

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, siswa dibekali kemampuan untuk memahami dunia, mengambil keputusan, beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Di era abad ke-21, pendidikan tidak lagi berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah yang semakin kompleks (Tri *et al.*, 2024:2). Tuntutan global ini menempatkan sekolah sebagai institusi yang harus mampu menghasilkan generasi yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi dinamika sosial ekonomi modern.

Namun kenyataannya, tantangan dalam dunia pendidikan masih cukup besar. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia dalam literasi, numerasi, dan pemecahan masalah masih berada pada kategori rendah dibandingkan dengan rata-rata negara peserta. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami informasi, menganalisis situasi, serta merumuskan solusi belum berkembang secara optimal ekonomi (OECD, 2023:89). Temuan tersebut menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan Indonesia, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis, seperti.

Ilmu ekonomi merupakan salah satu cabang ilmu yang membahas berbagai upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Mata pelajaran ekonomi memiliki cakupan materi yang kompleks serta relevansi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Aurelia *et al.*, 2025:2). Dalam konteks pendidikan, siswa perlu dibekali dengan pemahaman ekonomi yang bersifat global namun tetap berakar pada kearifan lokal. Pendidikan ekonomi berbasis kearifan lokal menjadi penting agar siswa memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai fenomena dan tantangan ekonomi, baik dalam

lingkup kecil seperti keluarga maupun dalam lingkup yang lebih luas seperti masyarakat nasional hingga internasional (Laia, 2024:63).

Selain merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari di sekolah, ekonomi juga memiliki tujuan dan makna penting dalam penerapannya. Pemahaman mengenai urgensi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa membangun persepsi yang lebih positif terhadap mata pelajaran tersebut. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak siswa terutama kelas 11 yang menilai ekonomi sebagai pelajaran yang paling sulit.

Tidak mengherankan apabila banyak siswa memandang ekonomi sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal tersebut terjadi karena ekonomi memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Karena pada akhir fase ini, siswa ditargetkan memahami konsep dasar ekonomi, peran akuntansi dalam pengambilan keputusan, serta mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai masalah ekonomi di lingkungan sekitar. Materi utama yang harus dikuasai mencakup Badan Usaha di Indonesia, Akuntansi Keuangan Dasar, Pendapatan Nasional, Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi, serta isu Ketenagakerjaan. Penguasaan konsep-konsep tersebut diharapkan membuat siswa mampu berpikir kritis dan memberi solusi atas persoalan ekonomi di sekitarnya. (Kementerian Pendidikan, 2020:5).

Meskipun saat ini sistem pendidikan di Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka, esensi tujuan pembelajaran ekonomi pada dasarnya tetap sejalan dengan kurikulum sebelumnya, hanya mengalami penyesuaian dalam pendekatan dan pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kurikulum yang menekankan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam dan fleksibel, sehingga peserta didik memiliki waktu yang lebih optimal untuk mendalami konsep-konsep esensial serta menguatkan kompetensi yang dibutuhkan (Zain, 2023:1). Dalam kurikulum ini, pendidik diberikan keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta minat belajar peserta didik.

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan kontekstual, selaras dengan lingkungan belajar peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan holistik peserta didik. Adapun karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi penguatan soft skills dan karakter, fokus pada materi-materi esensial, serta penerapan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Ningsih & Sartika, 2023:5). Melalui karakteristik ini, diharapkan proses pembelajaran ekonomi mampu membekali peserta didik dengan pemahaman konseptual yang kuat sekaligus keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai fenomena ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, dalam pembelajaran ekonomi di tingkat SMA kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting karena materi ekonomi sering berkaitan dengan situasi nyata seperti kelangkaan, pilihan, biaya peluang, pasar, permintaan-penawaran, serta dinamika kegiatan ekonomi masyarakat. Pemecahan masalah merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Proses ini mencakup beberapa tahapan, antara lain merumuskan masalah secara jelas, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menentukan solusi yang paling tepat. Selain itu, pemecahan masalah juga menuntut kemampuan individu dalam mengantisipasi dan mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses pencapaian solusi (Owon *et al.*, 2024:257).

Kemampuan pemecahan masalah diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki peserta didik setelah melalui aktivitas pembelajaran yang mengacu pada indikator-indikator pemecahan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya (Rahman Nisa & Sulisworo dalam Owon *et al.*, 2024:257). Lebih lanjut, keterampilan pemecahan masalah didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan proses kognitif dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan ketika metode penyelesaiannya tidak tersedia secara langsung (Aini *et al.*, 2023 dalam Owon *et al.*, 2024:259).

Untuk memperoleh gambaran fenomena pembelajaran ekonomi secara lebih objektif, peneliti menelaah hasil evaluasi pembelajaran siswa serta melakukan pengukuran awal terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Siswa Tahun Pembelajaran 2025/2026

Kelas	Rata-rata				
	Jumlah siswa	Nilai Absen	Nilai Tugas	Nilai Uas	Nilai Rapot
XI-8	33	83	68,95	25,66	85,71
XI-7	33	81,17	53,34	14,86	83,34

Sumber Data: Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatiwaras

Tabel 1.2 Hasil Pra-survei Tingkat Pemecahan Masalah Siswa

Indikator Pemecahan Masalah	Kelas	Jumlah Mampu	Persentase Pencapaian
Kemampuan memahami masalah	XI-8	18	47%
	XI-7	16	42%
Kemampuan merencanakan penyelesaian	XI-8	14	37%
	XI-7	12	32%
Kemampuan menyelesaikan sesuai rencana	XI-8	12	32%
	XI-7	11	29%
Kemampuan menafsirkan solusi	XI-8	12	32%
	XI-7	11	29%

Sumber Data: Hasil pra-survei 2025

Berdasarkan data nilai hasil pra-survei tingkat pemecahan masalah ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jatiwaras tahun pembelajaran 2025/2026, diketahui bahwa capaian akademik siswa secara umum tergolong baik. Nilai rata-rata rapor pada kelas XI-8 dan XI-7 masing-masing mencapai 85,71 dan 83,34, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan materi ekonomi siswa secara konseptual sudah cukup memadai. Namun, kondisi tersebut menunjukkan hasil yang berbeda ketika siswa diberikan tes pra-survei untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah ekonomi. Berdasarkan hasil pra-survei, persentase siswa yang mampu memenuhi indikator pemecahan masalah masih tergolong rendah. Pada indikator memahami masalah, hanya 42% siswa

kelas XI-7 dan 47% siswa kelas XI-8 yang mampu mencapai kriteria. Persentase tersebut semakin menurun pada indikator merencanakan penyelesaian, menyelesaikan sesuai rencana, serta menafsirkan solusi, dengan capaian rata-rata di bawah 35% pada kedua kelas.

Rendahnya capaian pada indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa meskipun hasil belajar ekonomi siswa berdasarkan penilaian konvensional tergolong baik, kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, menyusun strategi penyelesaian, serta menarik kesimpulan secara logis masih belum berkembang secara optimal. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara capaian akademik yang diukur melalui evaluasi hasil belajar dengan kemampuan pemecahan masalah siswa yang sesungguhnya. Kondisi tersebut memperkuat perlunya penerapan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu melatih siswa berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan ekonomi secara kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan materi ekonomi secara konseptual dengan kemampuan pemecahan masalah siswa secara nyata. Model pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian nilai akhir terbukti belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk menganalisis permasalahan, mengeksplorasi informasi, serta merumuskan solusi secara sistematis.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran adalah *Problem Based Learning (PBL)*. PBL menekankan pembelajaran melalui penyajian masalah kontekstual sebagai titik awal kegiatan belajar, di mana siswa diarahkan untuk memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi yang telah disusun, serta menafsirkan solusi yang diperoleh, sejalan dengan tahapan dalam pemecahan masalah menurut teori Polya (memahami masalah, merencanakan rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali) yang menggambarkan proses

berpikir analitis siswa (Ekaningsih, 2021:3). Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui diskusi, analisis, dan refleksi.

Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penyajian masalah kehidupan nyata sehingga siswa aktif dalam mencari dan menerapkan solusi secara mandiri maupun kolaboratif (Astuti et al., 2024:9). Dalam pembelajaran ekonomi, model ini banyak berkaitan dengan fenomena sosial dan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa.

Untuk memperkuat dasar penelitian serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan model *Problem Based Learning*, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Purdianti (2023:80) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik. Sejalan dengan itu, Siswanto & Rahayu (2025:191) juga menyatakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selain itu, Silaban et al., (2025:15) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hal tersebut sejalan dengan Simangunsong et al., (2024:45), yang menyatakan terdapat peningkatan kemampuan berpikir siswa, dalam kategori “sedang” dengan rata-rata bernilai 62 melalui pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Sementara itu, Pradita et al., (2025:7) menemukan temuan berbeda yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh implementasi *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa pada mata pelajaran Pemrograman Web.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara umum terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Namun demikian, sebagian penelitian masih berfokus pada hasil belajar kognitif, kemampuan

berpikir umum, atau diterapkan pada mata pelajaran selain ekonomi. Bahkan, adanya temuan berbeda yang menyatakan bahwa PBL tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan fokus variabel, konteks mata pelajaran, serta inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penerapan *Problem Based Learning* belum sepenuhnya teruji, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara empiris pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Maka dari itu, berdasarkan rendahnya capaian kemampuan pemecahan masalah siswa pada hasil pra-survei, meskipun nilai hasil belajar ekonomi tergolong baik, mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, serta inkonsistensinya hasil beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian mengenai **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatiwaras”** perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* dan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah diterapkan model *Problem Based Learning*.
- b. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran konvensional.
- c. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* dan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi model pembelajaran inovatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran ekonomi melalui proses belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan interaktif. Penggunaan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa

dalam pembelajaran serta melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan ekonomi.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru ekonomi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai referensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang berbasis inovasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran ekonomi serta pengembangan kompetensi siswa, khususnya kemampuan pemecahan masalah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penerapan *Problem Based Learning*, baik pada mata pelajaran yang sama maupun pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.